

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, investasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan aset. Tujuan pengembangan aset tersebut beragam, antara lain untuk hidup bahagia dan sejahtera dengan kondisi keuangan yang kokoh. Namun, terkadang investasi mempunyai *image* yang menakutkan di mata masyarakat. Hal ini didasarkan pada risiko yang ditawarkan oleh setiap jenis investasi yang ada saat ini, salah satunya adalah investasi saham. Namun, jika memiliki pemahaman yang detail mengenai produk investasi yang dibutuhkan, bisa meminimalisir risiko atau kerugian yang timbul dari investasi saham. Sederhananya, investasi adalah kegiatan mencari penanaman modal yang dapat menghasilkan keuntungan di masa depan. Keuntungan masa depan ini akan tumbuh dalam jangka waktu yang telah ditentukan tergantung pada jenis investasi yang dipilih dan menyiratkan posisi keuangan yang stabil. Ini juga termasuk investasi saham. Hingga saat ini, investasi dalam bentuk saham menjadi metode investasi yang paling populer.

Saham adalah salah satu sarana investasi yang populer dikalangan masyarakat setelah pandemi. Saham dapat diartikan sebagai representasi penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perseroan atau perseroan terbatas. Dengan memasukan modal saham ini, maka para pihak mempunyai tuntutan atas penghasilan perseroan, tuntutan atas harta kekayaan perseroan dan hak untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain potensi memperoleh imbal hasil yang lebih menarik dibandingkan investasi lainnya, pasar saham Indonesia menawarkan berbagai sistem keamanan dan kenyamanan perdagangan baik bagi investor lama maupun investor baru. Salah satu fasilitas yang disediakan bursa yang cukup menarik untuk disimak adalah papan indeks. Indeks merupakan

daftar saham-saham pilihan yang diklasifikasikan langsung oleh badan pengawas bernama Bursa Efek Indonesia, yang dapat dijadikan acuan bagi investor pemula untuk melakukan perdagangan saham tanpa harus khawatir menganalisis lebih dari 500 saham.

Harga saham ini mirip seperti harga barang atau komoditas di pasar, bersifat fluktuatif dan bisa naik atau turun. Bagi sebagian orang, itu adalah seni dan tidak akan menarik perhatian investor jika pasar tetap stagnan. Dalam teori ekonomi, naik turunnya harga saham merupakan fenomena yang wajar karena ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Ketika permintaan tinggi, harga naik, dan sebaliknya, ketika pasokan tinggi, harga turun. Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan harga saham. (Mishkin, 2018) menyatakan dalam teori portofolionya bahwa terdapat faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi permintaan surat berharga terkait dengan perubahan harga saham. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain adalah inflasi dan kurs (nilai tukar). Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terjadi di dalam perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi di luar perusahaan.

Berikut merupakan faktor eksternal dan internal yang bisa saja terjadi, yaitu:

➤ Faktor Eksternal

1. Kondisi fundamental makroekonomi

Faktor ini secara langsung mempengaruhi naik turunnya harga saham.

Misalnya:

- > Kenaikan atau penurunan suku bunga sesuai dengan kebijakan Bank Sentral AS (*Federal Reserve System*).
- > Kenaikan atau penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) serta nilai impor dan ekspor yang berdampak langsung terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

- > Tingkat inflasi juga termasuk salah satu faktor kondisi makroekonomi.
- > Tingginya pengangguran akibat faktor keamanan dan gejolak politik juga berdampak langsung pada naik turunnya harga saham.

2. Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

3. Kebijakan Pemerintah

4. Faktor Panik

5. Faktor Manipulasi Pasar

➤ Faktor Internal

1. Faktor Fundamental Perusahaan

2. Aksi Korporasi Perusahaan

3. Proyeksi Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang

Salah satu yang menjadi perhatian investor dalam berinvestasi yaitu harga saham, dimana pada penelitian ini mengambil studi kasus pada lembaga keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Bank berperan menjadi perantara keuangan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain yang memerlukan dana sera memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat (Umardani, 2016).

Selain lembaga keuangan perbankan, ada pula lembaga keuangan bukan bank yang dapat membantu dalam upaya peningkatan dana masyarakat yang belum terpenuhi oleh sistem perbankan. Keberadaan lembaga keuangan bank dan bukan bank yang baik dan sehat merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat. Untuk melihat perbandingan sehat atau tidaknya kinerja bank dan bukan bank maka perlunya menganalisis kinerja keuangannya. Dilihat dari kinerja keuangan bank lebih

baik dibanding bukan bank, oleh karena itu berinvestasi dengan menanam modal pada saham perbankan akan lebih menguntungkan dibanding dengan lembaga keuangan bukan bank.

Berikut merupakan harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022:

Table 1.1

Harga Saham Perusahaan PerBankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1	BBCA	4723	5990	5921	6672	8127	6287
2	BBRI	3256	4083	3391	4056	4558	3869
3	BMRI	3627	3722	2855	3171	4417	3558
4	BBNI	8217	8419	5134	5755	8642	7237
5	BRIS	555	454	707	2186	1451	1071
6	MEGA	2450	3391	3991	5101	5714	4129
7	ARTO	22	111	1630	12921	9701	4877
8	BNGA	1047	1039	763	971	1081	980
9	BNLI	482	892	1336	1814	1229	1151
10	NISP	891	879	766	765	681	796
11	BDMN	6875	5973	2730	2525	2618	4144
12	PNBD	86	66	60	106	71	57
13	BBNI	37	34	30	1498	3888	1097
14	BINA	670	824	882	3204	3885	1893
15	BTPN	3609	3458	2346	2774	2565	2950
16	BNII	234	241	201	351	273	971
17	BBTN	2803	2218	1293	1552	1536	1880
18	BSIM	630	587	499	781	661	632
19	BANK				2971	1836	2403

20	BBKP	630	587	160	316	189	238
21	BBSI			757	3609	4495	2954
22	BTPS	1673	3063	3397	3303	3094	2906
23	BJBR	2054	1746	977	1366	1392	1507
24	BMAS	225	201	177	765	928	459
25	BJTM	685	665	565	756	742	682
26	AGRO	386	261	291	1646	850	687
27	NOBU	951	927	819	956	593	850
28	AMAR			191	200	325	240
29	MASB				3460	3503	3488
30	SDRA	816	825	808	683	577	742
31	BBYB	272	242	238	959	1279	598
32	AGRS	251	199	109	224	116	180
33	MCOR	186	148	117	132	93	135
34	BKSW	206	183	97	177	129	158
35	BABP	50	49	48	197	138	97
36	BACA	278	293	396	416	162	309
37	MAYA	2788	4251	4050	1721	583	2679
38	BNBA	240	261	279	1397	1868	809
39	BCIC				311	156	207
40	PNBS	86	66	60	106	71	78
41	DNAR	263	237	195	233	202	226
42	BGTG	95	107	51	171	140	106
43	INPC	77	71	53	151	93	89
44	BVIC	210	164	74	169	142	152
45	BEKS	112	112	94	54	50	89
46	BBMN	1405	2016	1515	1654	2005	1731

Sumber: <https://id.investing.com/>, <https://www.idx.co.id/id> dan <https://www.idnfinancials.com/id/>

Berdasarkan table 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2018-2022 menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan teori permasalahan diatas harga saham merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi oleh inflasi. Oleh karena itu disarankan agar investor mempelajari lebih cermat bagaimana inflasi mempengaruhi harga saham dan bagaimana menyikapinya. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu akibat ketidakseimbangan antara ketersediaan produk dan permintaan pasar. Kenaikan harga produk ini meluas dan dapat menyebabkan kenaikan harga produk lainnya. Biasanya, inflasi yang terjadi di suatu negara mempunyai dampak yang signifikan terhadap masyarakat berpendapatan rendah, masyarakat berpendapatan tetap, kreditor, pembeli dan importir. Meski ada yang dirugikan, namun ada beberapa pihak yang diuntungkan, seperti debitur, eksportir, penjual, dan yang berpendapatan tinggi. Pada tingkat inflasi normal, saham sebenarnya bisa mengalahkan inflasi. Ketika inflasi masih ringan, perusahaan mungkin menaikkan harga barang atau jasa untuk menyesuaikan kenaikan biaya produksi akibat inflasi.

Kenaikan harga komoditas ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Selain itu, investor mungkin menerima laporan bahwa perusahaan berkinerja baik, yang dapat menyebabkan harga saham naik. Berbeda jika tingkat inflasi terlalu tinggi dan sulit dikendalikan. Situasi ini dapat menurunkan nilai mata uang karena harga komoditas naik tajam. Dampaknya adalah masyarakat cenderung memilih membeli komoditas dibandingkan menginvestasikan uangnya pada saham atau sarana investasi lainnya. Inflasi dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan konsumen terhadap kondisi pasar modal. Investor yang khawatir dengan kondisi pasar modal biasanya memilih menarik dananya. Apalagi dampak inflasi terhadap harga saham juga mengalami penurunan. Selain itu, inflasi juga dapat mempengaruhi return saham perusahaan dalam bentuk dividen. Jika inflasi yang terlalu tinggi menyebabkan laba suatu perusahaan menurun, maka

perusahaan tersebut tidak dapat membagikan dividen untuk mempertahankan perusahaannya karena terkena inflasi. Menurut Jannah dan Haridhi (2016), kebijakan dividen adalah informasi. Hal ini terkait dengan teori sinyal karena informasi ini dapat memberikan sinyal kepada investor tentang kinerja perusahaan dan mendorong investor untuk menginvestasikan dananya. Permintaan terhadap saham-saham ini meningkat dan pada akhirnya nilai atau harga saham juga akan naik.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanna Renita Putri dan Hasim As'ari (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Selain itu Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga indeks saham hal ini dapat di sebabkan oleh tingkat inflasi pada tahun saat penelitian ini di lakukan tidak begitu mengkhawatirkan karena berada di bawah 10% (Christian Maniil, 2023). Tetapi menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Febindra Eka Widi Oktavia & Diah Khairiyah (2023) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut disebabkan karena inflasi menyebabkan naiknya harga barang secara keseluruhan sehingga harga BBM dan bahan baku juga naik. Akibatnya, jika inflasi naik dan suku bunga meningkat, maka harga saham beberapa perusahaan cenderung turun.

Istilah kebijakan dividen banyak dijumpai dalam bidang investasi, saham, dan keuangan. Kebijakan ini erat kaitannya dengan saham dan tentunya investor sudah tidak asing lagi dengan istilah ini. Dividen merupakan pembagian keuntungan kepada investor saham, dan hasilnya dibagikan sesuai dengan besarnya keuntungan dan banyaknya investor. Selain itu, dividen juga dapat diartikan sebagai pembagian keuntungan kepada pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimilikinya. Yuli Chomsatu Samrotun, (2015) mengatakan Dividen adalah laba bersih suatu perusahaan dan sebagian hasilnya dibagikan kepada pemegang saham sesuai persentase kepemilikannya. Besaran dan waktu pembayaran dividen didasarkan pada rapat umum pemegang saham. Sedangkan kebijakan

dividen merupakan suatu keputusan yang diambil oleh suatu perusahaan untuk menentukan apakah akan membagikan keuntungan kepada pemegang saham atau investor sehubungan dengan dividen. Salah satu bentuk dividen ditahan adalah laba ditahan untuk membiayai investasi masa depan. Ukuran kebijakan dividen dihitung dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* yang membandingkan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Menurut hasil penelitian Siti Laeli Wahyuni & Dwi Artati (2023) Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Virgin Ayu Fera Dahliawati (2023) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut hasil penelitian M Rizal Amri (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham karena perusahaan telah mampu membagikan dividen secara teratur serta nilai DPS yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat memberikan dividen dengan jumlah yang besar.

Selain faktor-faktor tersebut, hubungan antara suku bunga bank dan pergerakan harga saham juga sangat jelas. Ketika suku bunga bank melonjak, harga saham yang diperdagangkan di bursa cenderung anjlok. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan: Pertama, ketika suku bunga perbankan naik, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke produk perbankan seperti deposito. Menaikkan suku bunga memungkinkan investor memperoleh lebih banyak keuntungan. Kedua, perusahaan cenderung meminimalkan kerugian akibat kenaikan biaya ketika suku bunga bank naik. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan memiliki hutang pada bank.

Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga acuan BI *7-day repo rate* menjadi 5,75%. Ini merupakan kenaikan kelima pada tahun 2018. Dengan normalisasi suku bunga di Amerika Serikat, tren kenaikan suku

bunga diperkirakan akan terus berlanjut. *Federal Reserve* berencana untuk terus menaikkan suku bunga menjadi sekitar 3% pada tahun 2020. Dampak kenaikan suku bunga ini adalah yang paling besar. Hal ini dirasakan oleh produk obligasi, disusul produk saham. Secara historis, ketika suku bunga naik, harga saham cenderung turun. Sebaliknya, ketika suku bunga cenderung turun maka harga saham cenderung naik. Banyak orang mungkin masih bertanya-tanya mengapa hal ini terjadi dan apa hubungan antara saham dan suku bunga. Pada dasarnya saham dan suku bunga adalah dua hal yang bertolak belakang. Dari sudut pandang perusahaan, tingkat bunga adalah biaya modal, dan dari sudut pandang investor, tingkat bunga adalah biaya peluang.

Dengan suku bunga yang cenderung turun, banyak orang merekomendasikan untuk membeli saham yang dianggap sensitif terhadap suku bunga. Namun terkadang nasihat ini masih membingungkan karena tidak semua orang mengetahui apa yang dimaksud dengan “sensitif terhadap suku bunga”. Oleh karena itu diukur dalam bentuk korelasi. Korelasi menggambarkan hubungan antara pergerakan harga saham dan tingkat suku bunga. Ketika suku bunga naik dan harga saham turun, hal ini disebut korelasi negatif. Ketika suku bunga naik dan harga saham naik, hal itu disebut korelasi positif. Padahal, sensitivitas saham terhadap suku bunga bisa diketahui melalui korelasi. Namun kini fokusnya adalah pada saham-saham yang korelasinya paling kecil atau paling negatif terhadap pergerakan suku bunga.

Hasil penelitian dari Handini Hadistia & Nurlinda (2021) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Ima Andriyani & Crystha Armereo (2016) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini terjadi ketika harga saham tidak turun meski suku bunga naik, harga saham tidak naik meski suku bunga turun, atau suku bunga mempunyai hubungan negatif dengan harga saham.

Mengingat pertumbuhan investasi di pasar modal Indonesia merupakan elemen penting dalam perekonomian nasional, maka penelitian ini menyelidiki beberapa faktor makro seperti inflasi, kebijakan dividen dan tingkat suku bunga, yang mempengaruhi harga indeks saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman calon investor terhadap investasi pasar saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham?
3. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham?
4. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendapatkan bukti empiris serta menghasilkan model yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)
2. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham
3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham
4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan juga manfaat dalam pengimplementasian serta mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dengan memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya terkait dengan inflasi, kebijakan dividen dan suku bunga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan juga sebagai bahan pertimbangan yang berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan terkait harga saham yang ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti inflasi, kebijakan dividen dan suku bunga.

b. Bagi Investor

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para investor atau calon investor terkait pengaruh inflasi, kebijakan dividen dan suku bunga terhadap harga saham yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga semoga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang memasukkan variable tambahan atau mengeksplorasi konteks regional yang lebih luas.